

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah aset dan kebutuhan bagi manusia. Pendidikan membantu manusia dari ketidakberdayaan hidup menuju manusia berdaya guna dan mengembangkan bakat, kualitas, dan potensi diri. Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global.² Pendidikan menjadi sebuah sarana yang paling strategis untuk menanamkan nilai-nilai, ajaran, keterampilan, pengalaman, dan lainnya yang datang dari luar ke dalam peserta didik. Sebagaimana dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan karakter serta membentuk peradaban yang bertujuan untuk mecerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menjadi sebuah tolok ukur dalam kemajuan suatu bangsa dilihat dari

² Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing Surabaya, 2018) hal. 1.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003) hal. 20.

kualitas pendidikan di negara tersebut. Suatu negara dapat dikatakan maju jika memiliki pendidikan yang berkualitas, sehingga menghasilkan lulusan yang terampil, inovatif dan kreatif yang diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran yang cerdas untuk kemajuan negara.

Dalam kehidupan pentingnya menanamkan peradaban karakter melalui pendidikan agar manusia dapat memahami lingkungan yang dihadapinya. Salah satu pendidikan yang dapat mengembangkan kepribadian berakhlak mulia adalah melalui pendidikan agama. Sebagaimana firman Allah dalam al qur'an yang artinya "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur". (Q.S. An Nahl: 78).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika seorang anak ketika dilahirkan mereka tidak mengetahui apapun tidak memiliki ilmu sedikitpun maka orang tualah yang mengajarkan ilmu kepada anaknya, dan Allah memberikan pendengaran dan pengelihatn yang baik dan sempurna untuk digunakan dalam hal yang baik. Dan Allah memberikan hati supaya merasakan hal hal baik agar dapat mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Yang mana dengan pemberian Allah tersebut menjadikan manusia berakhlak mulia.

Islam menegaskan pentingnya akhlak mulia sebagai wujud untuk menjadi manusia seutuhnya. Akhlak mulia digambarkan

Rasulullah sebagai salah satu dimensi yang membedakan antara manusia baik dan tidak baik. Untuk mewujudkan akhlak mulia pada anak seorang guru atau orang tua harus membiasakan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Karena akhlak adalah implikasi dan cerminan tauhid kepada Allah.

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam disamping akidah dan syariah. Dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi.⁵ Akhlak bertujuan membentuk manusia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, dan suci murni hatinya.⁶ Dengan ilmu akhlak manusia dapat mengantarkan dirinya sendiri kepada jenjang kemuliaan akhlak. Serta dapat menyadarkan seseorang atas perbuatan yang baik dan buruk. Maka seseorang akan selalu berusaha dan memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia.⁷

Di era sekarang, teknologi dan informasi berkembang pesat tentunya membawa dampak positif dan negatif yang menggeser nilai-nilai kebaikan. Kemajuan budaya yang disebabkan oleh IPTEK tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak yang mana menimbulkan

⁴ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh:

Percetakan uin Ar-Raniry, 2019) hal. 2.

⁵ Wanda Hafnizh dan Syaiful Akbar Lubis, *Upaya Guru BK Dalam Membina Akhlak Siswa Pada Era Digitalisasi Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan*, Jurnal Al Mursyid, Vol. 3, No. 2, 2021, Hal 104.

⁶ *Ibid.*, hal. 20-21

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2016) hal 158.

rusaknya akhlak., terutama di kalangan remaja. Akibat dari rusaknya akhlak ini remaja menjadi sering bertindak secara negative seperti berkata kasar, melawan orang yang lebih tua, pencurian, kekerasan. Selain itu penyebab timbulnya krisis akhlak yang terjadi di tengah masyarakat saat ini adalah lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama menjadi kurang.

Krisis akhlak ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan agama mereka yang seharusnya memberikan nilai spiritual malah tidak berdaya karena kurangnya kesadaran beragama. Maka dari itu, perlu adanya pembinaan akhlak, karena permasalahan moral dan akhlak yang cukup serius dan jika dibiarkan saja dapat menghancurkan masa depan bangsa,terlebih lagi pada usia remaja yang dalam masa mencari jati diri.

Dengan pembinaan akhlak diharapkan dapat mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja saat ini dan membentuk kepribadian muslim yang beretika, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia. Dalam pembinaan akhlak diperlukan kerja sama dari berbagai pihak. Di lembaga pendidikan inilah yang menjadi wadah dalam membina perilaku anak agar menjadi generasi yang berkarakter islam, maka warga sekolah harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan bernuansa islami sehingga terciptalah generasi yang berakhlak karimah. Selain itu, yang berperan paling dominan dalam pembinaan akhlak siswa di lembaga pendidikan islam tentunya adalah guru pendidikan agama islam.

Guru adalah pendidik atau agen pembelajaran (learning agent) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.⁸ Dengan demikian guru sebagai orang yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena guru harus mempunyai tauladan yang baik sehingga dapat dicontoh oleh peserta didiknya.

Guru berperan strategis dalam proses dan pembinaan akhlak peserta didik. Sebagai seorang guru sudah menjadi suatu keharusan menanamkan nilai nilai pendidikan agama islam di era sekarang ini. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, tugas guru ialah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Tugas pendidik muslim umumnya yaitu memberi pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya.⁹ Maka tugas guru tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga, membina sikap mereka, mendisiplinkan akhlak mereka, dan menjadi pilar dalam membentuk akhlak peserta didik.

Di era saat ini guru harus mampu mengikuti tuntutan perkembangan zaman dengan cara selalu mengupgrade diri. Menjadi seorang guru diperlukan kriteria yang berkepribadian baik dan berakhlak karimah. Kepribadian guru merupakan factor yang

⁸ Aenun Rahmawati, dkk, *Menjadi Guru Profesional Dengan Menciptakan Bahan Ajar yang Kreatif dan Mengevaluasi Pembelajaran*, (Bogor: Universitas Djuanda Bogor, 2020) hal 7.

⁹ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014) hal 44.

menentukan keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru merupakan suri tauladan bagi siswa. Jika seorang guru bertingkah laku baik maka peserta didik akan mencontoh perilaku tersebut

Pendidikan agama islam menentukan dalam hal pembinaan sikap peserta didik yakni tentang akidah dan akhlakul karimah. Orang tua berperan dalam pembinaan akhlak anak anak mereka. Adanya keberadaan guru dan peran guru dapat memotivasi dalam penanaman pemahaman tentang akhlak pada diri anak, sehingga bukan hanya sekedar memahmi namun juga dapat diterapkan dalam kehidupan siswa.

Dari pemaparan di atas maka pembinaan akhlak yang dilakukan guru akan membentuk peserta didik berkepribadian muslim. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan bentuk usaha serius yang bertujuan membentuk dan menjaga akhlak siswa agar tetap dalam koridor islam dengan memanfaatkan sarana pendidikan dan terencana dengan baik serta melaksanakannya dengan serius dan konsisten.

MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung merupakan lembaga pendidikan islam menengah yang lebih menekankan ajaran islam, sehingga sudah pasti pendidikan agama islam disana lebih spesifik, namun masih dijumpai beberapa siswa yang akhlaknya kurang baik, maka sebagai guru pendidikan agama islam khususnya guru akidah akhlak berperan untuk meningkatkan lagi akhlak siswa agar siswa menjadi terbiasa dengan hal hal baik dan mempunyai akhlak karimah.

Selain itu, madrasah ini mempunyai beberapa program pembiasaan pengembangan diri yang dilaksanakan oleh siswa setiap hari seperti membaca dan menghafal juz amma sebelum pembelajaran, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Saat pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah masih banyak siswa yang tidak melaksanakannya hal ini dikarenakan mereka kurang antusias dan kurangnya kesadaran dalam diri mereka untuk melaksanakannya. Sehingga guru masih memberikan teguran dan berkeliling setiap kelas untuk menyuruh siswa bergegas melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu masih dijumpai siswa yang berperilaku tidak baik, berbohong, berkata kasar, membolos, sudah menjadi budaya mereka. Hal tersebut sebaiknya siswa diberikan pengetahuan dan pengarahan yang lebih supaya mereka dapat meningkatkan akhlak mereka.¹⁰

Berangkat dari uraian tersebut, alasan penulis melakukan penelitian ini adalah : 1) untuk menggali lebih dalam tentang peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi'iyah Gondang. 2) pentingnya persoalan akhlak peserta didik sebagai generasi masa depan maka perlu di teliti dan memberikan solusi agar peserta didik terhindar dari perbuatan negative. 3) belum ada yang mengambil judul penelitian tersebut di lokasi peneliti. Hal inilah yang mengantarkan penulis mengadakan pwenelitian lebih lanjut tentang

¹⁰ Hasil Observasi di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung, pada tanggal 26 Februari 2023

“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan focus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.
2. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung.
3. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai evaluator dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pendidikan akidah akhlak serta sebagai bahan referensi atau rujukan tentang pengembangan pembinaan akhlak terhadap siswa remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan atau evaluasi dalam membina akhlak siswa yang telah dilakukan dan sebagai acuan untuk dikembangkan di masa yang akan datang.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai masukan yang positif untuk meningkatkan profesionalismenya dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini digunakan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang penulis dapatkan dan untuk menambah wawasan dan pengalaman baik di bidang penelitian maupun penulisan karya ilmiah sekaligus untuk tugas akhir sebagai syarat kelulusan kuliah.

d. Bagi peneliti lain atau pembaca

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca, dan dapat menjadi pijakan penelitian selanjutnya khususnya berkaitan dengan topic di atas.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami tulisan ini, maka penulis memberikan penegasan istilah yang termuat dalam judul penelitian yaitu :

1. Penegasan Secara Konseptual

a. Peran Guru

Menurut Wrightman sebagaimana dikutip oleh Moch Uzzer Usman mengatakan bahwa peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.¹¹

b. Membina Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata membina adalah mengusahakan atau mengupayakan agar supaya lebih baik (maju, sempurna, dan sebagainya). Secara istilah membina adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹²

¹¹ Moch Uzzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 4.

Akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹²

Membina akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan tentang ajaran akhlak perilaku muslim kepada peserta didik yang diharapkan mereka bisa menjadi pribadi berakhlak karimah.

2. Penegasan Secara Operasional

Sesuai dengan penelitian ini, maka skripsi ini berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung” membahas tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam menjalankan perannya untuk membina akhlak siswa, yang meliputi tiga peran yaitu peran guru sebagai pendidik berisi tentang bagaimana guru mendidik siswa dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. Peran guru sebagai motivator berisi tentang bagaimana guru memberikan dorongan, dukungan, dan arahan dalam membina akhlak siswa di MTs Assyafi’iyah Gondang Tulungagung. Peran guru sebagai evaluator berisi tentang bagaimana guru melakukan evaluasi terhadap siswa sehingga dapat

¹² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....*, hal 99.

menentukan bagaimana tindakan selanjutnya dalam membina akhlak. Dari hal tersebut pentingnya peran guru akidah akhlak memberikan pembinaan akhlak kepada siswa untuk membentengi agar tidak mudah terjerumus ke dalam hal negative.

F. Sistematika Pembahasan

Dengan sistematika pembahasan, isi dalam penelitian ini dapat tersusun dengan terstruktur dan sistematis. Secara garis besar sistematika pembahasan skripsi dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal skripsi

Bagian awal skripsi meliputi halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian inti skripsi meliputi :

- a. Bab 1, pendahuluan. Terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
- b. Bab 2, kajian pustaka. Terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.
- c. Bab 3, metode penelitian. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap tahap penelitian

- d. Bab 4, hasil penelitian. Memuat tentang paparan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan topic yang disajikan.
 - e. Bab 5, pembahasan. Berisi tentang teori yang berkaitan dengan data hasil observasi, wawancara, serta temuan data.
 - f. Bab 6, penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.
3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari daftar rujukan, lampiran lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi, serta daftar riwayat hidup.